

OM SAI RAM

SELAMAT DATANG DI SESI TANYA JAWAB INI

Q 329, “HATI NURANI ATAU KESADARAN, PIKIRAN ATAU INTUISI? ”

20 Juli 2024

***Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
' Satyopanishad , Jilid 1, ” hal. 190-195.***

Swami! Kita menjumpai istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam filsafat dan menjadi sangat bingung: misalnya, 'hati nurani' (conscience) dan ' kesadaran' (consciousness). Bukankah itu sinonim? Jika tidak, apa perbedaan keduanya? Para cendekiawan, ketika diajak berkonsultasi, menambah kebingungan. Saya bingung untuk mengetahui apa arti dari dua istilah 'hati nurani' dan 'kesadaran' ini.

Bhagawan : Ada perbedaan antara keduanya. Keduanya jelas bukan sinonim. Anda harus mengetahui tiga istilah di sini: 'bawah sadar (subconscious), hati nurani (conscience), dan kesadaran (consciousness)' . Yang bekerja di bawah indra adalah alam bawah sadar. Tapi, 'hati nurani' berada di atas indra. 'Kesadaran' meresap ke mana-mana.

Sebuah contoh kecil: Ada udara di mana-mana. Anda mengisi balon dengan udara. Itu bertambah besar. Sekarang, ada udara di dalam balon dan juga di luarnya. Jika Anda memompa lebih banyak udara ke dalam balon, balon tersebut akan meletus, akibatnya udara di dalam balon menyatu dengan udara di sekitarnya. Anda bisa menyamakan udara di dalam balon dengan 'bawah sadar' dan udara di sekitar dengan hati nurani.

Keilahian dalam diri individu adalah hati nurani, sedangkan Keilahian dalam setiap orang, yang bersifat meresap, kolektif dan universal, adalah kesadaran. Spiritualitas mengacu pada banyak hal yang halus. Anda harus memahaminya dengan sangat hati-hati.

Swami! Hampir semua dari kita mengaku mempunyai keyakinan yang sangat besar dan kecintaan yang mendalam kepada Bhagawan. Tapi, pada saat yang sama kita juga melihat banyak ego dan kesombongan dalam perkataan dan perbuatan kita. Lalu apa yang harus dilakukan?

Bhagawan: Tidak mungkin orang yang egois mengenal dan mengalami Tuhan. Ini sangat pasti. Sebagaimana air selalu mengalir ke bawah, demikian pula orang yang sombong pasti akan terjatuh. Anda mungkin mengatakan bahwa Anda mencintai Tuhan. Tapi, Tuhan juga harus mengakui cintamu. Bukankah seharusnya Beliau melakukannya? Misalkan Anda mengirim surat tercatat kepada teman Anda. Bukankah seharusnya Anda mendapatkan konfirmasi bahwa surat itu sudah sampai?

Demikian pula, Tuhan juga harus tersentuh dan tergerak oleh pengabdian Anda kepada-Nya, untuk menanggapi cinta Anda. Hal ini tidak akan pernah terjadi selama masih ada ego dalam diri Anda.

Suatu hari Krishna dan Arjuna memperhatikan seorang brahmana yang sedang memegang pedang dan memakan sehelai rumput kering. Mereka sangat terkejut melihat Brahmana yang begitu aneh. Perlahan-lahan, mereka mendekatinya dan dengan lembut bertanya mengapa dia membawa pedang, karena dia adalah seorang Brahmana. Brahmana itu berkata, "Saya sedang mencari empat orang, yang telah saya putuskan untuk dibunuh." Krishna bertanya, "Siapakah mereka?" Sebagai jawabannya, Brahmana berkata, "Orang pertama yang ingin saya bunuh adalah Narada, penyanyi surgawi itu. Dia menyanyikan terus-menerus kemuliaan Narayana sepanjang waktu dan kemanapun dia bergerak, menjadikan Narayana Tuhanku, gelisah. Jadi aku harus membunuhnya."

Orang kedua yang akan saya bunuh adalah anak laki-laki itu, Prahlada. Ayahnya menempatkan dia pada segala macam penderitaan. Tuanku harus berada di dalam racun untuk menyelamatkannya. Ketika dia terlempar dari puncak gunung, Tuhanku harus mengulurkan tangan-Nya untuk menahan dan menyelamatkannya. Ketika dia terlempar ke laut, Tuhanku harus menyelamatkannya. Ketika dia dilemparkan ke dalam api, Tuhanku juga harus ada di sana di dalam api untuk menyelamatkannya. Dia diinjak-injak oleh kaki gajah dan Narayana harus berada di sana untuk melindunginya. Setiap kali dia berdoa kepada Tuhan, Beliau, karena belas kasihan, menjawab doanya. Di satu sisi, Prahlada membuat Tuhanku terus-menerus menunggu untuk menyelamatkannya sehingga tidak ada hal buruk yang terjadi padanya kapan pun. Jadi saya berencana untuk membunuhnya."

Orang ketiga dalam daftar sasaran saya adalah Drupadi. Dia berdoa kepada Tuhanku Krishna sebagai satu-satunya perlindungan bagi mereka yang sedih, ketika jubahnya dilepas di lapangan terbuka oleh Dussasana. Tuhanku, Krishna, harus bergegas membantunya keluar dari situasi yang paling memalukan, meninggalkan semua permaisuri di belakang - Nya dan tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun.

Dan yang terakhir, orang yang ingin kubunuh adalah Arjuna. Dia menjadikan Tuanku kusirnya selama perang Kurukshetra dan memberikan banyak masalah kepada-Nya . "

Arjuna, yang berdiri di samping Krishna, mendengar seluruh percakapan. Dia menundukkan kepalanya sebagai pengakuan penuh atas pengabdian Brahmana tersebut kepada Tuhan, suatu jenis pengabdian yang bahkan melebihi pengabdiannya sendiri.

Swami! Bagaimana kita bisa membedakan pikiran dari intuisi ?

Bhagawan: Pikiran adalah hasil dari minda dan oleh karena itu ia bersifat ganda, sedangkan intuisi bersifat non-ganda. Sebuah pikiran mungkin muncul sesuai dengan

kenyamanan kita. Namun, intuisi melampaui pikiran dan kecerdasan; ia adalah persepsi langsung tentang kebenaran dan karenanya mewakili keyakinan. Jadi, intuisi dikatakan sebagai *buddhi*, yang bersifat transendental, *buddhi-grahyam atindriyam* .

Suatu pikiran mungkin benar atau salah, namun dorongan intuisi tidak lain hanyalah kebenaran. Pikiran sebagian besar bersifat sensual dan duniawi. Tapi, intuisi adalah suara batin atau suara hati nurani dan bersifat Ilahi. Kecerdasan Anda terkadang membawa Anda pada situasi di mana Anda mulai meragukan atau mencurigai bahkan istri Anda. Terkadang Anda juga menjadi gila. Tapi, hati nurani atau intuisi membangkitkan kesadaran batin Anda.

Swami! Kita dipengaruhi oleh faktor sosial, etika, ilmiah, ekonomi, dan politik dalam kehidupan. Saya punya satu pertanyaan untuk ditanyakan kepada Swami. Jika saya salah, mohon maafkan saya. Kita mendengar orang berbicara tentang kesetaraan (equality) dan keseimbangan batin (equanimity). Bagaimana kita bisa mencapainya? Beberapa kelompok dalam masyarakat mengaku berupaya mencapai cita-cita ini. Bagaimana kita bisa mencapainya?

Bhagawan: Tidak ada salahnya jika seseorang menjadi pencari kebenaran. Anda memahami dengan jelas bahwa dua kata yang sekarang Anda sebutkan, '*samanatva*,' kesetaraan (equality) dan '*samatva*,' keseimbangan batin (equanimity), tidaklah sama. Mereka mempunyai arti yang berbeda.

Samatva, keseimbangan batin, harus dicapai pada tingkat individu, sedangkan *samanatva*, kesetaraan, berlaku dalam masyarakat. Tidak mungkin mewujudkan dan menegakkan *samatva* dimanapun dan kapanpun. Tubuhmu tidak setara dengannya. Ada pasang surutnya. Saat hidung dan perut Anda menonjol ke luar, leher Anda turun ke bawah. Apakah anda seperti pilar? Lalu bagaimana dengan bumi? Apakah itu rata? Tidak. Penuh dengan naik turunnya gunung, lembah, bukit, lautan , dan sebagainya. Iya kan? Apakah Anda semua memiliki tinggi, berat badan, dan warna kulit yang sama? Apakah ide, aspirasi, dan ambisi Anda setara? Tidak. Kalau begitu, dimana kesetaraannya?

Sebuah ilustrasi kecil: Satu orang mempunyai tujuh hektar tanah. Orang lain memiliki lima hektar. Misalkan Anda membagi tanah secara merata di antara mereka, orang pertama kehilangan satu hektar dan tentu saja merasa sedih sementara orang lain memperoleh satu hektar lagi dan merasa bahagia. Perasaan keduanya tidak sama. Lalu dimana kesetaraannya?

Sebuah cerita kecil untuk menggambarkan makna yang sama: Seorang raja berkeliling kerajaannya dengan menyamar dan memperhatikan penderitaan dan kesulitan beberapa rakyatnya. Dia memutuskan untuk meringankan penderitaan mereka. Dia pergi ke hutan dan di sana dia berdoa kepada Tuhan. Tuhan bermanifestasi di hadapannya dan memberinya umur seratus tahun untuk mewujudkan mimpinya menegakkan kesetaraan di kerajaannya, ketika semua orang akan bahagia dan setara.

Mendengar hal ini, ratu pergi dan berdoa kepada Tuhan. "Ya Tuhan! Semoga penduduk kami juga diberikan umur seratus tahun! Apa gunanya jika hanya raja yang hidup seratus tahun?" Allah juga menganugerahkan seratus tahun kepada setiap manusia (penduduk).

Kemudian beberapa tetua melakukan tapa brata dan menyenangkan hati Tuhan yang mengabulkan doa mereka dengan memberikan seratus tahun kepada ratu, Rajyalakshmi .

Setelah beberapa waktu, raja kembali ke kerajaannya dan dengan susah payah, dia dapat menemukan istananya, karena Tuhan telah membuat semua orang setara, dan karena itu dia melihat banyak istana di mana-mana.

Raja bertanya kepada ratu, "Mengapa jalanan begitu kotor?" Dia berkata, "Oh! Kita sudah tidak punya penyapu sekarang, semuanya setara." Kemudian raja meminta ratu menyiapkan air untuk mandi. Ratu berkata, "Oh Raja! Kita tidak memiliki pelayan karena semua orang setara sekarang." Raja menyadari kesalahannya, karena ia mendapati seluruh tatanan sosial sangat terganggu. Ia pun langsung berdoa kepada Tuhan agar tatanan lama kembali.

Beginilah cara kerja kesetaraan. Tapi, 'keseimbangan batin' berbeda. Ia harus dicapai oleh semua orang. Ia adalah keadaan pikiran yang tidak terombang-ambing oleh rintangan dan lompatan dalam hidup, tidak terombang-ambing oleh kekalahan dan kegagalan. Kondisi batin yang tetap sama pada saat untung dan sial dikatakan seimbang. Anda tidak boleh bergembira karena pujian atau tertekan karena celaan, tetapi pertahankan keseimbangan batin pada kedua waktu tersebut. Secara spiritual, '*eko vasi , sarvabhutantaratma* ', Tuhan yang sama ada pada setiap orang.

Perasaan haus dan lapar sama pada semua orang. Keinginan berbeda, pandangan berbeda. Seperti yang Anda tahu, rasanya berbeda-beda. Kesetaraan tidak mungkin terjadi, namun keseimbangan batin dibutuhkan dan kita harus berusaha untuk mewujudkannya.

Akan ada lebih banyak cerita mencerahkan dan pelajaran spiritual di sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM